

M. Rosyid Ridla, dkk.

Antologi Manajemen Lembaga Keuangan Islam



Pengantar:
Bayu Mitra A. Kusuma

**Antologi Manajemen
Lembaga Keuangan Islam**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (*satu juta rupiah*), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (*lima milyar rupiah*).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu cipta atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (*lima ratus juta rupiah*).

Antologi Manajemen Lembaga Keuangan Islam

M. Rosyid Ridla, dkk.
Pengantar: **Bayu Mitra A. Kusuma**

ANTOLOGI MANAJEMEN LEMBAGA KEUANGAN ISLAM

©M. Rosyid Ridla, dkk.

Penata Isi & Sampul : Kholil Ahmad

Editor: M. Rosyid Ridla

Diterbitkan oleh :

Jurusan Manajemen Dakwah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

<http://dakwah.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/396-Prodi-MD>

Bekerjasama dengan :

Cantrik Pustaka

Email : naskahcantrik@gmail.com

Web : www.cantrikpustaka.com

Instagram : [cantrikpustaka](https://www.instagram.com/cantrikpustaka)

Fan Page : Cantrik Pustaka

Perpustakaan Nasional :

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019

xiv+164 hlm; 13 x 20 cm

ISBN 978-602-0708-36-2

Cetakan Pertama, Juli 2019.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotocopy, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin dari penerbit.

Pengantar

MANAJEMEN LEMBAGA KEUANGAN ISLAM SEBAGAI SEBUAH MODEL DAKWAH TRANSFORMATIF

Bayu Mitra A. Kusuma

*Sekretaris II Perkumpulan Ahli Manajemen Dakwah Indonesia (PAMDI)
Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga*

Pada semester pertama tahun 2017, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga menerbitkan sebuah buku antologi berjudul “Dakwah Milenial: Dari Kajian Doktrinal Menuju Transformasi Sosial”. Pesan utama yang ingin disampaikan melalui buku tersebut adalah: bahwa seiring dengan globalisasi, kebaruan dalam merekonstruksi nalar berpikir secara naratif tentang isu-isu dakwah haruslah mampu menjawab perkembangan zaman. Problematika dakwah di era kolonial tentu jauh berbeda dengan zaman milenial yang beradu cepat dengan penetrasi arus informasi. Saat ini, berbagai persoalan sosio-religius masih menyisakan banyak pekerjaan rumah yang harus segera dijawab dengan solusi, bukan dengan retorika semata. Mulai dari relasi dakwah dengan

kesejahteraan umat, hak asasi manusia, politik elektoral, sampai dengan krisis ekologi.

Terlebih dalam konstelasi politik beberapa tahun terakhir, isu dakwah seolah dimonopoli oleh sekelompok atau segolongan orang berafiliasi sayap kanan konservatif yang menggunakan sensitivitas agama sebagai komoditas politik. Kita dapat melihat bagaimana meningkatnya politik identitas digunakan sebagai alat mobilisasi massa secara masif melalui “aksi bela Islam” berjilid-jilid. Materi dakwah tentang “membela Islam” tersebar secara cepat melalui “smartphone” dan memediatisasikan dakwah yang sebenarnya sarat dengan kepentingan politik.¹ Kondisi tersebut diperparah dengan pengguna smartphone yang terkadang kurang smart dalam menyaring informasi hoax dari gadgetnya. Karena itu kini para akademisi dan praktisi dakwah memiliki tanggungjawab moral untuk mengembalikan tujuan dakwah yang telah terdistorsi dari kepentingan umat atau masalah menjadi kepentingan syahwat politik individual elit, kelompok, maupun golongan tertentu saja.

Lalu kemana kita harus membawa arah dakwah ke depan? Hal ini penting untuk dirumuskan secara komprehensif, karena saat ini kita sudah tidak lagi berada pada zaman dimana dakwah telah dianggap selesai sebatas hanya dilakukan secara doktrinal di atas mimbar. Kini

¹ Arie S. Pamungkas dan Gita Octaviani, “Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 4 No. 2 (2017), hlm. 72.

agenda dakwah semestinya lebih menyentuh pada pokok-pokok persoalan masyarakat. Hal ini agar kita tidak berada pada posisi yang oleh Arkoun disebut dengan sakralisasi pemikiran keagamaan atau *taqdis al-afkar al-diniy*.² Dengan demikian dakwah tidak hanya diposisikan sebagai sebuah dogma, melainkan sebagai ilmu aplikatif yang terus dikembangkan sesuai dengan problematika kontemporer masyarakat. Dakwah yang transformatif jelas lebih bermartabat dari sekedar mengutuk hegemoni negara tertentu yang menguasai percaturan politik dunia, terlalu jauh memelihara nostalgia masa keemasan Islam tanpa melakukan tindakan apapun, dan terbawa utopia mendirikan khilafah di bumi Nusantara. Kita perlu menegaskan bahwa Indonesia bukan hanya merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar secara kuantitas, tapi juga negara dengan penduduk Muslim yang kreatif, solutif, dan mampu mentransformasikan nilai-nilai keIslaman ke dalam ideologi negara yang berkeadilan sosial.

Sebagai contoh, sebagai seorang Muslim sekaligus warga negara, apa yang kita lakukan ketika melihat sekelompok masyarakat di suatu wilayah dalam kondisi pra sejahtera dan kondisi tersebut menyeret mereka menuju kekefuran? Apakah kita hanya bisa datang kemudian naik mimbar sembari berceramah, “Saudara-saudara yang dirahmati Allah SWT, kunci untuk keluar dari kemiskinan

² Mohammad Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, (Jakarta: INIS, 1994).

adalah sabar, sabar, dan sabar”. Apakah seketika masalah terpecahkan? Jawabannya adalah tidak. Memang sering dikatakan bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar, namun sabar dalam hal ini harus dimaknai dengan sabar beserta upaya maksimal, bukan pasrah kemudian tidak melakukan apapun sembari menanti keajaiban. Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa bukan berarti metode doktrinal harus ditinggalkan sepenuhnya, namun model tersebut harus diimbangi dengan solusi yang menitik kepada persoalan, misalnya dengan mendirikan lembaga keuangan Islam di wilayah tersebut untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat. Dengan kehadiran lembaga keuangan Islam, maka pengentasan kemiskinan bukan lagi sebatas retorika, akses permodalan menjadi lebih dekat, dan umat dapat lebih dijauhkan dari potensi kekufuran.

Masalahnya menjalankan manajemen lembaga keuangan Islam yang baik bukanlah perkara mudah, karena masih diperlukan upaya keras untuk menjadikannya arus utama dalam sistem keuangan modern nasional. Kondisi tersebut juga masih harus ditunjang dengan stabilitas politik. Dengan kata lain tanpa stabilitas politik, mustahil terjadi stabilitas ekonomi. Hal tersebut equivalen dengan teori yang dikemukakan Huntington yang menyakini bahwa pembangunan ekonomi dapat dilakukan apabila terjadi stabilitas politik.³ Yang tak kalah penting, juga diperlukan sumber daya manusia yang kompeten

³ Samuel P. Huntington, *Political Order in Changing Societies*, (New Haven and London: Yale University Press, 1973).

serta memiliki pemahaman mendalam baik dalam hal manajerial maupun asas-asas keuangan Islam. Kita harus mengakui masih banyak Muslim di negeri ini yang belum mengenal istilah-istilah yang jamak digunakan dalam dunia transaksi keuangan Islam seperti *mudharabah*, *murabahah*, dan *musyarakah*.

Dengan berpijak pada kondisi sebagaimana dijelaskan di atas, kita membutuhkan lebih banyak akademisi dan praktisi yang terus mengkaji manajemen lembaga keuangan Islam secara berkelanjutan sebagai metode dakwah transformatif dan terbarukan. Hadirnya buku “Antologi Manajemen Lembaga Keuangan Islam” karya Bapak M. Rosyid Ridla dan tim mahasiswa dari Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini merupakan bagian dari ikhtiar nyata untuk membumikan manajemen lembaga keuangan Islam agar semakin dikenal oleh khalayak. Buku antologi ini mendorong agar dakwah dapat dimaknai sebagai keilmuan yang menawarkan gagasan aplikatif untuk mendukung perubahan sosial. Pada akhirnya kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penyelesaian masalah sosial umat melalui model-model dakwah terbarukan seperti akselerasi pengembangan lembaga keuangan Islam. Selamat membaca.

Yogyakarta, Juli 2019

Zaman terus berubah. Saat ini, kita sudah tidak lagi berada pada masa dimana dakwah dianggap selesai dari retorika di atas mimbar, namun semestinya dakwah lebih menyentuh pada pokok persoalan umat. Bukan berarti dakwah doktrinal ditinggalkan sepenuhnya, namun model tersebut harus diimbangi dengan solusi nyata. Atau dengan kata lain dakwah tidak hanya diposisikan sebagai sebuah dogma, melainkan sebagai ilmu aplikatif yang terus dikembangkan sesuai dengan problematika kontemporer. Salah satu model dakwah transformatif yang langsung bersentuhan dengan pembangunan sosial umat adalah dengan mendirikan lembaga keuangan Islam. Masalahnya manajemen lembaga keuangan Islam bukanlah perkara mudah. Selain masih diperlukan upaya keras untuk menjadikannya arus utama dalam sistem keuangan modern, juga diperlukan sumber daya manusia yang kompeten serta memiliki pemahaman mendalam baik dalam hal manajerial maupun asas-asas keuangan Islam. Terbitnya buku antologi ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dan gambaran praktik dakwah terbaru melalui akselerasi pengembangan lembaga keuangan Islam.

Disebitkan atas kerja sama:



ISBN 978-602-0708-26-0

